

BAGAIMANA PSIKOEDUKASI DAPAT MENINGKATKAN SIKAP GURU TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS?

HOW PSYCOEDUCATION CAN IMPROVE TEACHERS' ATTITUDES TOWARDS CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS?

Mariyana Widiastuti⁽¹⁾, Yeny Duriana Wijaya⁽²⁾
Universitas Esa Unggul⁽¹⁾⁽²⁾

Email: mariyana.widiastuti@esaunggul.ac.id⁽¹⁾ , duriana@esaunggul.ac.id⁽²⁾

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas psikoedukasi untuk meningkatkan sikap positif guru dalam menghadapi anak yang memiliki kebutuhan khusus pada proses pembelajaran di kelas. Metode penelitian adalah Quasi-experimental dengan desain *The One Group Pretest-Post test Design*. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan survei menggunakan skala sikap yang diberikan melalui pretest dan post test untuk mengukur aspek kognitif, afektif, dan perilaku guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Intervensi yang dilakukan adalah dengan memberikan psikoedukasi kepada 18 orang guru yang merupakan perwakilan dari 6 Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Makassar Kota Jakarta Timur yang berupa pengenalan anak berkebutuhan dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam memfasilitasi anak berkebutuhan khusus belajar di kelas. Analisis data kuantitatif menggunakan nonparametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa probabilitas sebesar 0,019, nilai ini menunjukkan bahwa probabilitas di bawah 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan sikap para guru dalam memfasilitasi anak berkebutuhan khusus yang diukur melalui perbedaan nilai pretest dan posttest.

Kata Kunci: psikoedukasi, guru, anak berkebutuhan khusus

Abstract: *The aims of this study was to determine the attitudes of teachers in dealing with childhood who have special needs in the learning process in the classroom. This research's method is quasi-experimental with The One Group Pretest-Post test Design. The data in this study were obtained through observation, interviews, and surveys using an attitude scale that measures cognitive, affective, and behavior of teachers towards children with special needs. The intervention was to provide psychoeducation to 18 teachers who were representatives of 6 Public Elementary Schools in Makassar District, East Jakarta, by introducing children with special needs and attitudes that a teacher must have in facilitating children with special needs to learn in the classroom. Quantitative data analysis using nonparametric Wilcoxon Signed Ranks Test. The results of data analysis show that the probability is 0.019, this value indicates that the probability is below 0.05. It can be concluded that psychoeducation can improve the attitudes of teachers in facilitating children with special needs, and measured through the difference in pretest and posttest scores.*

Keywords: *psychoeducation, teachers, children with special needs*

PENDAHULUAN

Bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), Sekolah Luar Biasa (SLB) bukan satu-satunya pilihan untuk sekolah anak. Sekolah negeri di Indonesia telah dianjurkan untuk menerima ABK. Dari jalur pendaftaran penerimaan sekolah baru (PPDB), ABK bisa mendaftarkan diri dengan jalur yang sama dengan anak non ABK. Begitu pula dengan Sekolah Dasar Negeri yang ada di wilayah Provinsi DKI Jakarta, sekolah dapat menerima anak-anak dengan berkebutuhan khusus meski ada batas jumlah siswa yang dapat diterima di masing-masing sekolah. Meskipun demikian, tidak semua guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri di wilayah DKI Jakarta telah mendapatkan pelatihan khusus untuk memfasilitas anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah. Hal tersebut menjadikan guru-guru di wilayah DKI Jakarta khususnya di wilayah Kecamatan Makassar Kota Jakarta Timur merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat memfasilitasi anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah.

Sebagai sebuah landasan filosofis dalam menyediakan akses yang setara bagi semua peserta didik, pendidikan inklusif dapat mengubah lingkungan sekolah yang terbatas menjadi sebuah lingkungan yang lebih ramah serta dapat diakses oleh peserta didik yang beragam. Namun, setelah beberapa tahun diimplementasikan tampaknya pendidikan inklusif menghadapi banyak tantangan, misalnya kebijakan yang tidak tepat (Forbes, 2007), kurangnya dukungan (Hwang & Evans, 2011), pelatihan yang kurang memadai (Rajovic & Jovanovic, 2013), serta sikap guru dan tenaga pendidik (Unianu, 2012). Pendidikan inklusif di sekolah akan berjalan dengan baik apabila sekolah tersebut memiliki beberapa faktor utama antara lain: pelatihan, sumber daya, peraturan dan guru. Diantara faktor utama tersebut, guru merupakan bagian yang memegang peranan yang sangat penting (Boyle, Topping, Jindal-Snape, & Norwich, 2012). Edmunds (dalam Walker, 2012) juga menyatakan bahwa pendidik memiliki kebutuhan yang besar untuk dipersiapkan dan dilakukan *professional development* dalam menghadapi program inklusi.

Efektivitas inklusi dipercayai tergantung pada peran guru dan tenaga pendidik. Baik guru dan tenaga pendidik umum maupun guru dan tenaga pendidik pendidikan khusus merupakan

agen utama dalam menciptakan lingkungan yang tidak membatasi proses belajar siswa di kelas. De Boer, Pijl, & Minnaert (2010) menyatakan bahwa sikap dan harapan positif guru dan tenaga pendidik penting bagi keberhasilan inklusi. Guru dan tenaga pendidik yang memiliki sikap positif terhadap inklusi cenderung lebih siap untuk menyesuaikan pendekatan mereka agar dapat menjawab kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda (Subban & Sharma, 2006). Pompeo dan Specht (2011) mengatakan bahwa guru dengan *belief* bahwa ABK tidak dapat memiliki kemampuan menyerap ilmu yang sama dengan anak reguler cenderung memiliki sikap negatif. Selain itu, *belief* guru akan kompetensi diri yang kurang dalam mengajar ABK juga cenderung menghasilkan sikap yang negatif.

Sikap guru memiliki pengaruh yang penting dalam menyelesaikan ketidakmampuan ABK dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Namun, guru harus mampu memberikan suasana yang nyaman di dalam kelas sehingga anak-anak yang normal mampu untuk memahami siswa inklusif yang ada di kelas mereka. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas tidak boleh berpusat pada guru untuk setiap mata pelajaran (Noornia & Ambarwati, 2019).

Sikap sendiri berarti memiliki ciri khas adanya objek tertentu serta mengandung suatu penilaian. Alex (2013) dan Eagly & Chaiken (2007) berpendapat bahwa sikap merupakan disposisi ataupun predisposisi untuk bereaksi serta sikap sebagai kesiapan berfungsinya disposisi. Definisi sikap dibagi ke dalam tiga kelompok pandangan. Kelompok pertama diwakili Thurstone, Linkert, dan Charles Osgood, bahwa menurut mereka sikap terhadap objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek sikap tersebut (Azwar, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap memiliki arah. Sikap didefinisikan sebagai suatu keteraturan dalam hal pemikiran (kognitif), perasaan (afektif), dan kecenderungan berperilaku (psikomotorik) seseorang terhadap suatu objek psikologis. Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap guru yang dibentuk dari komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik ketika menghadapi objek psikologis berupa anak berkebutuhan khusus. Sikap tersebut berupa pola yang kemunculannya teratur dan dibenarkan oleh aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik. Sikap memiliki arah serta kedalaman.

Sedangkan pengertian anak berkebutuhan khusus menurut Asrorul (2019) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan, dan anak yang mengalami kesulitan bersosialisasi. Sekolah inklusif di Indonesia merupakan sekolah negeri, dimana proses perubahan status menjadi sekolah inklusif diawali dengan penunjukkan dari pemerintah. Sehingga, pandangan guru mengenai keputusan pemerintah atau peran serta pemerintah juga memainkan peranan (Triwulandari & Pandia, 2015).

Dalam jurnal yang ditulis oleh Lisdiana, Supriyanto, dan Tarsidi (2018) diketahui adanya pergeseran sikap ke arah yang lebih positif untuk mendukung keberhasilan program pendidikan inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas psikoedukasi dalam rangka meningkatkan sikap positif guru dalam menghadapi anak yang berkebutuhan khusus. Dengan adanya sikap yang positif dari guru tersebut, diharapkan anak dengan kebutuhan khusus yang belajar pada Sekolah Dasar Negeri tetap dapat terfasilitasi belajarnya dengan baik.

Penelitian ini melihat bagaimana efektivitas psikoedukasi kepada pada guru dalam meningkatkan sikap terhadap anak berkebutuhan khusus, khususnya pada guru-guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri yang termasuk dalam wilayah Provinsi DKI Jakarta. Dengan adanya kebijakan Pemerintahan Daerah dimana Sekolah Dasar Negeri tidak boleh menolak jika ada anak berkebutuhan khusus yang akan menempuh pendidikan dasar di sekolah-sekolah tersebut, maka para guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri yang berada di wilayah Provinsi DKI Jakarta secara umum diharapkan mampu memfasilitasi anak berkebutuhan khusus meski mereka masih memiliki pengetahuan dan keterampilan terbatas. Penelitian di Jakarta khususnya pada tingkat sekolah dasar telah dilakukan dilakukan untuk melihat sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus (Kurniawati, Minneart, Mangunsong, & Ahmed, 2012).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, psikoedukasi dapat meningkatkan sikap guru ke arah yang lebih positif dalam memfasilitasi anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah inklusi, dimana karakteristik ini hampir sama dengan kondisi Sekolah Dasar Negeri di wilayah Provinsi DKI Jakarta.

METODE

Metode penelitian adalah Quasi-experimental dengan desain *The One Group Pretest-Post Tes Design* (Shadish, Cook, & Campbell, 2002). Penelitian dilakukan dengan memberikan psikoedukasi mengenai anak berkebutuhan khusus. Sebelum diberikan psikoedukasi, subjek melakukan pretest dengan mengukur sikap. Setelah diberikan psikoedukasi dan diskusi mengenai sikap terhadap anak berkebutuhan khusus, kemudian subjek melakukan posttest dengan skala yang sama seperti pretest.

NR: O1 X O2

Keterangan:

O1: Pengukuran sebelum diberikan intervensi (Pretest)

O2: Pengukuran setelah diberikan intervensi (Posttest)

X: Intervensi (psikoedukasi)

NR: *Non Randomized*

Di dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa skala sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus yang mengukur aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Pengukuran menggunakan skala sikap terhadap anak berkebutuhan yang disusun oleh Mustofa (2017) dengan reliabilitas sebesar 0,986. Pengumpulan data awal dilakukan dengan wawancara dan observasi kepada 18 orang guru yang merupakan perwakilan dari 6 Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Makassar Jakarta Timur. Analisis data kuantitatif menggunakan nonparametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

HASIL

Uji analisis dengan menggunakan uji beda *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan bahwa probabilitas sebesar 0,019 dimana nilai ini menunjukkan bahwa probabilitas di bawah

0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang signifikan pada kelompok sebelum dan sesudah pelatihan yang diukur melalui perbedaan nilai pada hasil pretest dan posttest. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa subjek penelitian belum memahami jenis-jenis anak berkebutuhan khusus beserta karakteristiknya masing-masing dan bagaimana sikap yang tepat dalam memfasilitasi belajar mereka.

Dalam penelitian ini jumlah subjek penelitian sebanyak 18 orang, dengan jumlah subjek laki-laki sebanyak 2 orang (11,11%) dan perempuan sebanyak 16 orang (88,89%). Jumlah subjek yang berusia 21-30 tahun sebanyak 5 orang (27,8%) jumlah subjek yang berusia 31-40 tahun sebanyak 6 orang (33,3%), yang berusia 41-50 sebanyak 5 orang (27,8%), dan yang berusia di atas 50 tahun sebanyak 2 orang (11,11%). Berdasarkan status kepegawaian, subjek yang berstatus sebagai guru pegawai negeri sebanyak 8 orang (44,5%), subjek yang berstatus sebagai guru honorer sebanyak 6 orang (33,3%), dan subjek yang berstatus sebagai guru Kontrak Kerja Individu (KKI) Dinas Pendidikan DKI Jakarta sebanyak 4 orang (22,2%).

Dalam penelitian ini, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara aspek demografis tersebut dengan sikap guru. Hal serupa juga dikemukakan oleh penelitian dari Richmond, Irvine, Cizman, & Lupart (2013) yang mengatakan bahwa tidak ada korelasi antara jenis kelamin, pengalaman ajar dan pengalaman kontak dengan ABK. Sejalan dengan temuan dari Ahmed, Sharma, dan Depeller (2012), yang melihat tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan sikap guru.

Berdasarkan hasil olah data statistik, diketahui bahwa nilai rata-rata untuk skala sikap terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) sebesar 177,5.

Tabel 1. Nilai Mean Sikap Guru terhadap ABK

Variabel	Minimum	Maximum	Mean
Sikap terhadap ABK	71	284	177,5

PEMBAHASAN

Sikap guru di wilayah Kecamatan Makassar, Jakarta Timur terhadap anak berkebutuhan khusus berada kategori yang positif. Dengan demikian dapat dijelaskan

bahwa prosentase guru yang memiliki pemahaman, emosi, serta perilaku terkait anak berkebutuhan khusus lebih banyak yang berada dalam kategori positif. Jika ditinjau berdasarkan aspek-aspeknya hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kognitif yang dimiliki oleh subjek menunjukkan sikap yang baik. Hal ini berarti bahwa pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh subjek penelitian mengenai anak berkebutuhan khusus sudah baik. Subjek memiliki pengetahuan mengenai apa itu anak berkebutuhan khusus, bagaimana ciri-ciri anak berkebutuhan khusus, serta pengetahuan bagaimana seharusnya menghadapi anak berkebutuhan khusus. Namun demikian, jika dilihat dari aspek afektif atau emosinya menunjukkan hasil bahwa sebanyak 18 orang (100%) subjek penelitian memiliki sikap yang buruk. Hal ini berarti bahwa subjek penelitian belum mampu menunjukkan emosi yang tepat ketika mereka berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan berdasarkan aspek perilaku, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 18 orang (100%) subjek memiliki sikap yang buruk. Hal ini juga menunjukkan bahwa perilaku subjek penelitian dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus belum sesuai dengan perilaku yang seharusnya.

Adanya sikap guru kelas yang termasuk dalam kategori sangat buruk tersebut dapat dipengaruhi pengalaman terhadap suatu objek sikap (menurut Sofia dan Fifin, 2007), kecerdasan pengendalian emosi (Candra, 2014), ataupun terpengaruh kebudayaan yang belum menunjukan sikap yang inklusif terhadap anak berkebutuhan khusus (Praptiningrum, 2010). Keberadaan sikap yang sangat buruk sebesar dapat dirubah kearah yang lebih baik melalui pengaruh orang yang dianggap penting, media massa atau lembaga pendidikan ataupun agama (Azwar, 2015).

Materi pelatihan pertama yang diberikan kepada subjek berupa pengenalan tentang anak berkebutuhan khusus dan sekolah inklusi. Sedangkan materi kedua berupa sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Pada aspek kognitif, subjek diberikan pengetahuan mengenai jenis-jenis, ciri-ciri anak berkebutuhan khusus, serta pengetahuan bagaimana seharusnya menghadapi anak berkebutuhan khusus. Pada aspek afektif subjek diberikan materi mengenai bagaimana emosi yang sebaiknya dimiliki oleh seorang guru

dalam memfasilitasi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan pada aspek perilaku, subjek diberikan materi mengenai bagaimana perilaku guru yang tepat ketika berhadapan dan memfasilitasi anak berkebutuhan khusus dalam proses belajarnya sesuai dengan jenis kebutuhan khusus yang dimiliki oleh siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan identifikasi ABK ini efektif bagi para guru di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Makassar, Jakarta Timur. Sikap positif para guru dalam memfasilitasi anak berkebutuhan khusus mengalami peningkatan setelah dilakukannya pelatihan. Pemberian psikoedukasi didukung penelitian sebelumnya oleh Satwika, Khirunnisa, Laksmiwati, & Jannah (2018) yang menunjukkan hasil bahwa program psikoedukasi yang didalamnya terdapat materi pengenalan anak berkebutuhan khusus ini efektif bagi para guru di sekolah inklusi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Radiusman, Nurmawanti, Novitasari, Haryati, & Simajuntak. (2020) diketahui bahwa sikap yang positif dari guru dalam mengasuh siswa menjadi faktor penting dalam mengasuh siswa dengan kebutuhan khusus.

Eagly dan Chaiken (dalam Malinen, 2013) mengatakan bahwa sikap merupakan sebuah tendensi psikologis yang ekspresikan melalui proses evaluasi mengenai suatu hal yang dapat memiliki bentuk suka atau tidak suka terhadap hal itu. Jadi sikap guru dalam pendidikan inklusif dapat dirangkul seperti sebuah tendensi psikologis yang dimiliki guru dalam bentuk evaluasi atau penilaian terhadap proses pendidikan inklusif. Penilaian guru ini dapat memiliki bentuk suka atau tidak suka terhadap pendidikan inklusif.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, Elisa dan Wrastari (2013) juga mengatakan bahwa keberadaan sumber daya memiliki hubungan dengan sikap guru. Berbagai bantuan dari tenaga profesional juga cenderung meringankan beban guru yang dapat merujuk menjadi sikap yang lebih positif. Sedangkan aspek lain yang berhubungan menurut Janney (dalam Avramidis & Norwich, 2010) ialah jalinan kerja sama dengan institusi terkait maupun tenaga profesional yang memiliki hubungan signifikan dengan sikap guru.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk Suku Dinas Pendidikan Wilayah Jakarta Timur khususnya dan Dinas

Pendidikan DKI Jakarta secara umum untuk melakukan pelatihan kepada guru-guru Sekolah Dasar Negeri guna mengembangkan sikapnya dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Dengan sikap positif yang dimiliki oleh para guru tersebut, diharapkan proses belajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah akan menjadi lebih optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan kepada 18 orang guru yang merupakan perwakilan dari 6 Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Kecamatan Makassar. Dengan terbatasnya subjek pada penelitian ini, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan kepada populasi yang lebih luas.

Peneliti memberikan saran pada penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan pelatihan mengenai sikap terhadap anak berkebutuhan khusus tidak hanya kepada guru saja namun juga kepada tenaga pendidik yang juga berperan sebagai agen utama yang menciptakan lingkungan yang positif di sekolah.

Penelitian ini juga menghasilkan sejumlah saran praktis yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah. Berikut adalah saran-saran yang diberikan: (1) Peneliti akan membuat pertemuan dengan kepala sekolah untuk melakukan sosialisasi terkait hasil penelitian, (2) Peneliti menyarankan pada sekolah untuk membuat program kerja sama dengan tenaga profesional dengan regulasi yang jelas, (3) Menyarankan kepada sekolah untuk membuka diri terhadap berbagai bentuk kerja sama dari institusi terkait, dan (4) Menyarankan kepada sekolah untuk membuat laporan tertulis terkait kendala dalam menerapkan program inklusif yang dapat diberikan kepada pengawas reguler yang datang ke sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, M., Sharma, U., & Depeller, J., (2012). Variables affecting teachers attitudes towards inclusive education in Bangladesh. *Journal of Research in*

- Special Education Needs*, 12(3), 132-140
- Alex, S. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Pustaka Setia.
- Asrorul, A. (2019). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Buku Referensi untuk Guru, Mahasiswa dan Umum*. Pustaka Abadi.
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Avramidis, E. & Norwich, B., (2010). Teacher's attitudes towards integration/inclusion: a review of literature. *European Journal of Special Needs Education*, 1(2), 129-147.
- Boyle, C., Topping, K., Jindal-Snape, D., & Norwich, B. (2012). The importance of peersupport for teaching staff when including children with special educational needs. *School Psychology International*, 33(2), 167–184. <https://doi.org/10.1177/0143034311415783>
- Candra, P. (2014). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan sikap terhadap tawaran pada remaja. *Skripsi*. Universitas Gunadarma. Depok. Diakses dari <http://publication.gunadarma.ac.id/> pada tanggal 15 November 2021 pukul 14:10 WIB.
- De Boer, A., Pijl, S. J., & Minnaert, A. (2010). Regular primary schoolteachers' attitudes towards inclusive education: a review of the literature. *Journal of Inclusive Education*, 15(03), 331–353. <https://doi.org/10.1080/13603110903030089>
- Eagly, A. H., & Chaiken, S. (2007). The Advantages of an Inclusive Definition of Attitude. *Social Cognition: What is an Attitude*. *Social Cognition*, 25, 582–602. <https://doi.org/10.1521/soco.2007.25.5.582>.
- Elisa, S. & Wrastari, A. T. (2013). Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 2 (1).
- Forbes, F. (2007). Towards inclusion: an Australian perspective. *Support for Learning*, 22(2), 66–71. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9604.2007.00449.x>
- Hwang, Y. S., & Evans, D. (2011). Attitudes towards inclusion: gaps between belief and practice. *International Journal of Special Education*, 26(1), 136–146.
- Kurniawati, F., Minneart, A., Mangunsong, F., & Ahmed, W. (2012). Empirical study on primary school teacher's attitudes towards inclusive education in Jakarta, Indonesia. *Social and Behavioural Sciences*, 69, 1430- 1436.
- Lisdiana, Supriyanto, & Tarsidi. (2018). Sikap guru terhadap pendidikan inklusif - kecenderungan internasional. *Jassi_anakku*, 19(1), 1-10.
- Malinen, O. P. (2013). Inclusive education from teachers' perspective. Examining pre- and in-service teachers' self efficacy ad attitudes in mainland China. *Disertasi Doktor* pada University Of Eastern Finland.
- Mustofa, Amin. (2017). Sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif wilayah kabupaten magelang. (*Skripsi*, tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Noornia, A., & Ambarwati, L. (2019). Improving Written Communication Skills and Mathematical Disposition of Tenth Grade IPS 4 Students by Using Think-TalkWrite (TTW) Learning Strategy at SMAN 50 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 133–140. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v8i1.14990>
- Pompeo, R. & Specht, A. J. (2011). General education elementary teachers'

- perceptions of developing "interventionist" beliefs and practices. *Electronic Thesis and Dessertation Repository*.
- Praptinigrum, N. (2010). Fenomena penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2), 32-39.
- Radiusman, Nurmawanti, Novitasari, Haryati, & Simajuntak. (2020). Sikap guru terhadap anak yang berkebutuhan khusus di SD IT Anak Sholeh Mataram. *Progres Pendidikan*, 1(2), 80-87.
- Rajovic, V., & Jovanovic, O. (2013). The barriers to inclusive education: mapping 10 years of Serbian teachers' attitudes toward inclusive education. *The Journal of Special Education and Rehabilitation*, 14(3), 78–97.
- Richmond, D. M. G., Irvine, A., Loreman, T., Cizman, J. L., & Lupart, J. (2013). Teacher perspectives on inclusive education in Rural Alberta, Canada. *Canada Journal of Education*, 36(1), 195-239.
- Satwika, Y.W., Khoirunnisa, R.N., Laksmiwati, H., Jannah, M. (2018). Efektivitas pelatihan identifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru sekolah inklusi. *Psikosains (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 3(2). doi: <http://dx.doi.org/10.30587/psikosains.v13i2.763>
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and quasi-experimental design for generalized inference*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sofia, A. K. & Fifin, L. R. (2007). Hubungan pengetahuan dengan sikap terhadap operasi katarak pada pasien katarak senilis di RSUP Dr. Kariadi Semarang. *The Indonesian Journal of Public Health*, 4(1), 21 – 24.
- Subban, P., & Sharma, U. (2006). Primary school teachers' perceptions of inclusive education in Victoria, Australia. *International Journal of Special Education*, 21(1), 42–52.
- Suryaningrum, C., Ingarianti, T. M., & Anwar, Z. (2016). Pengembangan model deteksi dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada tingkat pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(01), 62–74.
- Triwulandari & Pandia. (2015). Sikap guru terhadap penerapan program inklusif ditinjau dari aspek guru. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 122 - 130.
- Unianu, E. M. (2012). Teachers' attitudes towards inclusive education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 33, 900–904. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.01.252>
- Walker, T. J. (2012). *Attitudes and Inclusion: An examination of teachers' attitudes toward including students with disabilities*. *Disertasi Doktor* pada Loyola University Chicago